

**PERAN KOMUNITAS PONDOK PENA DALAM PENGAJARAN SASTRA DI KALANGAN
SANTRI PESMA AN NAJAH PURWOKERTO**

Praptiwi Nur Aliyah¹, Abdul Wachid BS²

UIN Saizu Purwokerto, Banyumas Jawa Tengah^{1,2}

¹aliyahtiwi92@gmail.com, ²abdulwachid@uinsaizu.ac.id

Received: 08-06-2026

Revised: 10-06-2026

Approved: 20-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Pondok Pena dalam pengajaran sastra di kalangan santri Pesma An Najah Purwokerto, meliputi praktik pembelajaran, strategi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap penguatan literasi, kreativitas, dakwah kultural, dan kesadaran kritis santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 10 informan yang terdiri atas pendiri, ketua, dan anggota aktif komunitas, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Pondok Pena berfungsi sebagai ruang pembelajaran sastra nonformal yang partisipatif, dialogis, dan berbasis praktik melalui kegiatan diskusi karya, pelatihan menulis, publikasi, serta kolaborasi literasi. Keberadaan komunitas mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, mengembangkan kreativitas, membentuk budaya literasi yang berkelanjutan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kesadaran kritis santri. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara humanis, komunikatif, dan kontekstual. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pondok Pena memiliki peran strategis sebagai media pengajaran sastra berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi dan kepenulisan santri, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat kesadaran sosial, serta mendukung transformasi pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Kesadaran Kritis, Komunitas Pondok Pena, Literasi, Pengajaran Sastra

PENDAHULUAN

Pendidikan sastra di lingkungan pesantren sering kali belum menempati posisi utama dalam struktur kurikulum formal. Tradisi keilmuan pesantren selama ini lebih berorientasi pada penguasaan kitab kuning dan disiplin ilmu keislaman klasik. Orientasi tersebut membentuk pola pembelajaran yang cenderung tekstual dan normatif. Dalam perspektif teori pendidikan tradisional, model ini menekankan transmisi pengetahuan dari guru kepada santri secara hierarkis (Shaleh, 2022). Pendekatan demikian memiliki kekuatan dalam menjaga otoritas keilmuan, namun sering kali kurang memberi ruang pada kreativitas ekspresif. Sastra sebagai medium refleksi justru menjadi kurang terakomodasi dalam sistem tersebut. Akibatnya, potensi sastra sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis belum tergarap secara optimal di lingkungan pesantren. Perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren. Globalisasi dan arus informasi menuntut kemampuan literasi yang tidak hanya bersifat reseptif, tetapi juga produktif.

Perspektif ini menegaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya. Pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis tradisi perlu merespons perubahan tersebut secara adaptif. Integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan literasi modern menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa integrasi tersebut, pesantren berpotensi tertinggal dalam membekali

santri menghadapi dinamika masyarakat kontemporer. Budaya literasi dalam pesantren mahasiswa berkembang melalui berbagai inisiatif, baik formal maupun non-formal. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah munculnya komunitas literasi yang digerakkan oleh santri. Komunitas menjadi ruang di mana anggota saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Literasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas individual, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dalam komunitas (Meina Febriani, 2023) . Dengan demikian, komunitas literasi memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang dinamis. Komunitas Pondok Pena di Pesma An Najah Purwokerto merupakan contoh konkret dari praktik komunitas literasi di lingkungan pesantren mahasiswa. Komunitas ini lahir dari kesadaran santri akan pentingnya ruang ekspresi sastra. Santri didorong untuk merefleksikan realitas melalui bahasa dan tulisan. Proses menulis menjadi sarana untuk memahami sekaligus mengkritisi dunia sosial. Sastra tidak lagi sekadar hiburan, tetapi menjadi alat pembebasan kesadaran. Kehadiran komunitas ini menunjukkan transformasi cara belajar di pesantren yang lebih partisipatif.

Komunitas Pondok Pena didirikan di Purwokerto di bawah naungan Pondok Pesantren Siswa An-Najah yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Roqib. Di komunitas Pondok Pena, terdapat program pengembangan dan penerbitan karya sastra. Oleh karena itu, pondok pesantren mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan sastra dan melibatkan siswanya. Selain itu, pondok pesantren memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa untuk menulis dan mempublikasikan karyanya. Karya sastra, seperti cerita pendek dan puisi yang diproduksi oleh santri, didokumentasikan dan kemudian diterbitkan dalam bentuk antologi (Meina Febriani, 2023).

Komunitas Pondok Pena tidak hanya berfungsi sebagai ruang berkarya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sastra berbasis praktik. Pembelajaran berbasis praktik menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Santri belajar menulis melalui proses mencoba, merevisi, dan mendiskusikan karya. Proses tersebut mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra. Kegiatan seperti diskusi karya dan pelatihan menulis menjadi metode pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sastra lebih hidup dan kontekstual (Musyarofah, 2022) . Pengajaran sastra melalui komunitas memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran formal di kelas. Struktur yang lebih fleksibel memungkinkan eksplorasi ide yang lebih luas. Komunitas memberikan ruang aman bagi santri untuk bereksperimen dengan bahasa dan gagasan. Tidak ada tekanan evaluasi formal yang membatasi kreativitas. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi santri dalam menulis dan membaca sastra.

Selain sebagai ruang pembelajaran, komunitas sastra juga berfungsi sebagai media dakwah kultural. Sastra memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara halus dan persuasif. Santri dapat menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui puisi, cerpen, dan esai. Proses ini memperluas bentuk dakwah dari yang bersifat verbal menjadi kultural. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui karya sastra (Pujiati, 2019) . Dengan demikian, komunitas sastra berkontribusi dalam memperkaya metode dakwah di pesantren. Keberadaan komunitas Pondok Pena juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis santri. Menulis sastra mendorong santri untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan realitas sosial. Komunitas

menyediakan ruang diskusi yang memungkinkan pertukaran gagasan secara bebas. Santri belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Proses ini membentuk kemampuan berpikir kritis dan dialogis. Kesadaran kritis tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial (Eliya, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran komunitas Pondok Pena dalam pengajaran sastra di kalangan santri di Pesma An Najah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik, strategi, dan dampak yang dihasilkan oleh komunitas tersebut. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana komunitas membentuk budaya literasi di lingkungan pesantren mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat kontribusi komunitas terhadap pengembangan kreativitas dan kesadaran kritis santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan sastra di pesantren. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan komunitas literasi di berbagai pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika Komunitas Pondok Pena dalam pengajaran sastra di Pesma An Najah Purwokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta praktik sosial yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan santri. Studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu objek tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Subjek penelitian meliputi pengelola komunitas, anggota aktif, serta santri yang terlibat dalam kegiatan literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas komunitas, seperti diskusi karya dan pelatihan menulis. Wawancara mendalam dilakukan guna menggali perspektif, pengalaman, dan motivasi anggota dalam mengikuti kegiatan komunitas. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri dan ketua komunitas Pondok Pena serta beberapa anggota dengan teknik sampling dengan jumlah keseluruhan sebanyak 10 orang informan. Peneliti sebagai outsider atau dari luar lingkaran Pondok Pena, menggunakan waktu selama 2 bulan untuk meriset dan mempelajari dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, karya tulis santri, serta publikasi yang dihasilkan oleh komunitas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola, hubungan, serta temuan yang muncul dari data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk mengonfirmasi hasil temuan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunitas Pondok Pena sebagai Ruang Pembelajaran Sastra Non-Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Pondok Pena berfungsi sebagai ruang pembelajaran sastra non-formal yang tidak terikat oleh struktur kurikulum resmi. Ruang ini menghadirkan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka bagi santri. Kondisi tersebut memungkinkan santri untuk mengembangkan minat sastra tanpa tekanan akademik yang kaku. Lingkungan komunitas mendorong tumbuhnya suasana belajar yang egaliter dan dialogis. Relasi antaranggota tidak dibatasi oleh hierarki yang kaku seperti dalam kelas formal. Situasi ini menciptakan ruang yang kondusif bagi eksplorasi kreativitas dan ekspresi diri melalui sastra (Jihansyah, 2018). Pembelajaran sastra dalam komunitas ini berlangsung melalui interaksi sosial yang intensif antaranggota. Santri membangun pemahaman tentang sastra melalui diskusi, pertukaran ide, dan pengalaman bersama. Zona perkembangan proksimal terlihat ketika anggota yang lebih berpengalaman membimbing anggota lain dalam proses menulis. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dari komunitas. Pengetahuan sastra berkembang melalui praktik kolaboratif yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas berperan sebagai ekosistem belajar yang hidup dan dinamis.

Kegiatan diskusi karya dan bedah tulisan menjadi metode utama dalam pengajaran sastra di Komunitas Pondok Pena. Pondok Pena memilih hari Minggu sore sebagai waktu untuk diskusi karya dan hari Rabu untuk mengirimkan karya ke media. Menurut pendiri Pondok Pena, Dimas Indiana Senja, diskusi karya ini mengadopsi konsep “Pangadilan Sastra” yang dilakukan oleh komunitas PSK (Persada Studi Klub) Yogyakarta yang melahirkan banyak penulis besar Indonesia.

“Kami menerapkan diskusi mingguan untuk membahas karya dari anggota, sehingga semacam forum pengadilan sastra. Bagi penulisnya, ini adalah momen untuk mendengarkan pembacaan dari teman-temannya, sehingga harus menerima kritik. Sedangkan bagi yang lain, ini adalah sarana menyampaikan argument mengenai sebuah penilaian karya sastra.”

Metode diskusi dan bedah ini memungkinkan santri untuk memperoleh umpan balik secara langsung terhadap karya yang dihasilkan. Santri tidak hanya menulis, tetapi juga merefleksikan kekuatan dan kelemahan karya. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga setiap anggota dapat menyampaikan pandangan secara kritis. Proses ini membantu meningkatkan kualitas tulisan sekaligus memperdalam pemahaman terhadap unsur-unsur sastra. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan pengalaman langsung dan refleksi kritis (Rahman Rosyidi, 2025). Selain diskusi, praktik menulis menjadi inti dari proses pembelajaran dalam komunitas ini. Santri belajar menulis melalui proses mencoba, mengalami kegagalan, dan melakukan perbaikan. Siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen berlangsung secara berulang. Proses ini membentuk keterampilan menulis yang tidak hanya teknis, tetapi juga kreatif dan reflektif. Keterlibatan aktif dalam praktik menulis menjadikan santri lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan. Pembelajaran sastra tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi pengalaman yang nyata dan kontekstual.

Penguatan Literasi dan Kreativitas Santri

Keberadaan Komunitas Pondok Pena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan literasi di kalangan santri. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang bermakna. Komunitas ini menghadirkan ruang di mana praktik literasi berkembang secara kontekstual dalam kehidupan santri (Nailiyatul Izzah, 2022).

Kegiatan membaca tidak lagi diposisikan sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai kebutuhan kreatif. Santri terdorong untuk membaca karya sastra sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam menulis. Proses tersebut membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan dan berakar pada kesadaran internal. Aktivitas membaca merupakan bagian dari kegiatan dalam dunia literasi. Literasi merupakan bagian integral dari dunia pendidikan dengan alasan bahwa informasi dan pengetahuan didapatkan melalui kegiatan membaca (Kartika Megantara dan Abdul Wachid BS., 2022). Peningkatan minat baca dalam komunitas ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten. Lingkungan komunitas menciptakan atmosfer yang mendukung aktivitas membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Komunitas Pondok Pena berperan dalam membentuk habitus literasi di kalangan santri. Interaksi antaranggota memperkuat dorongan untuk terus membaca dan berdiskusi tentang karya sastra. Referensi bacaan yang beragam memperluas wawasan dan memperkaya perspektif santri. Dengan demikian, membaca menjadi aktivitas yang hidup dan terintegrasi dalam praktik komunitas.

Selain mendorong budaya membaca, komunitas ini juga memberikan ruang yang luas bagi pengembangan keterampilan menulis. Menulis dipahami sebagai proses kreatif yang melibatkan imajinasi, pengalaman, dan refleksi. Dalam perspektif teori ekspresi diri dalam sastra, tulisan menjadi medium untuk mengartikulasikan gagasan dan perasaan secara bebas. Komunitas menyediakan ruang aman bagi santri untuk mengekspresikan pengalaman personal maupun sosial melalui karya sastra. Proses ini memungkinkan munculnya keberagaman suara dan perspektif dalam tulisan. Kegiatan menulis tidak dibatasi oleh tema tertentu, sehingga membuka peluang eksplorasi yang luas. Kebebasan ini menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya kreativitas santri. Setiap dua tahun sekali Pondok Pena melalui kegiatan “Pesantren Menulis”, mengadakan lomba sastra santri bertaraf nasional. Lombanya meliputi penulisan puisi, pembacaan puisi, penulisan cerpen dan esai. Menurut ketua Pondok Pena, Alin Anggraini,

“Even Pesantren Menulis menjadi ajang festival sastra santri yang sejauh ini konsisten mengenalkan sastra santri kepada publik. Hal ini berarti menunjukkan bahwa Pondok Pena punya andil dalam eksistensi sastra santri. Lombanya untuk skala nasional, kami juga menghadirkan penulis-penulis ternama untuk memberikan materi kepenulisan di sini, seperti Ahmad Tohari, Pidi Baiq, dan beberapa nama lainnya”

Melalui agenda ini Pondok Pena menjadi komunitas sastra santri yang konsisten dalam mengadakan lomba penulisan sastra santri bertaraf nasional. Setiap akhir lomba, naskah pemenang dan nominasi dibukukan ke dalam buku antologi cerpen dan esai nasional. Beberapa buku hasil Pesantren Menulis antara lain: *Misteri jodoh*, *Sepucuk Surat untuk Tuhan*, *Revitalisasi Sastra Pesantren*, *Sundul Langit*, *Senandung Cinta dari Pesantren*, *Masa Depan Pesantren: Ekoliterasi dan Digitalisasi*

Pengembangan kreativitas dalam komunitas Pondok Pena juga berkaitan erat dengan proses refleksi yang dilakukan melalui tulisan. Dalam teori pembelajaran reflektif, refleksi merupakan bagian penting dalam memahami pengalaman dan membangun pengetahuan baru. Santri diajak untuk menulis berdasarkan pengalaman hidup, realitas sosial, maupun perenungan spiritual. Proses ini membantu membangun kesadaran diri dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Tulisan tidak hanya menjadi produk kreatif, tetapi juga sarana untuk memahami diri dan dunia. Kreativitas berkembang melalui kemampuan mengolah pengalaman menjadi narasi yang bermakna.

Dengan demikian, kegiatan menulis menjadi proses yang transformatif bagi santri. Selain mengembangkan kreativitas, praktik literasi dalam komunitas ini juga berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis. Santri didorong untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengkritisi realitas yang melatarbelakanginya. Diskusi karya dan pertukaran gagasan menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis. Tulisan yang dihasilkan sering kali merefleksikan persoalan sosial, budaya, dan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Proses ini membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan reflektif. Dengan demikian, komunitas Pondok Pena tidak hanya memperkuat literasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis yang penting bagi kehidupan santri di tengah masyarakat.

Komunitas sebagai Media Dakwah Kultural

Karya sastra yang dihasilkan dalam komunitas ini mencerminkan integrasi antara nilai keislaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori hermeneutika, teks sastra menjadi ruang interpretasi yang membuka kemungkinan makna yang beragam. Santri tidak sekadar menyalin ajaran normatif, tetapi mengolahnya dalam bentuk narasi yang kontekstual. Puisi, cerpen, dan esai menjadi wadah untuk mengartikulasikan pengalaman spiritual secara kreatif. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan keadilan dihadirkan dalam bentuk yang lebih hidup dan membumi. Pembaca dapat menangkap pesan moral melalui alur cerita dan simbol yang digunakan (Izzah, 2022). Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai jembatan antara teks keagamaan dan pengalaman manusia. Penggunaan sastra sebagai media dakwah juga berkaitan dengan teori komunikasi budaya yang menekankan pentingnya simbol dan narasi dalam penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra cenderung lebih mudah diterima karena tidak bersifat langsung dan normatif. Narasi dalam cerpen atau metafora dalam puisi memungkinkan pembaca untuk merenungkan makna secara mendalam. Santri sebagai penulis berperan dalam mengemas pesan keagamaan menjadi lebih komunikatif. Proses ini menunjukkan adanya transformasi cara berdakwah yang lebih adaptif terhadap konteks sosial. Sastra menjadi ruang dialog antara nilai agama dan realitas masyarakat. Pendekatan ini memperluas jangkauan dakwah hingga ke ranah budaya dan literasi.

Komunitas Pondok Pena juga berperan dalam membentuk kesadaran santri sebagai agen dakwah kultural. Karya sastra yang dihasilkan santri dapat menjadi bagian dari ruang diskursus publik. Tulisan yang mengangkat isu sosial, moral, dan keagamaan membuka ruang refleksi bagi pembaca. Santri tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Proses ini menciptakan komunikasi yang lebih partisipatif dan dialogis. Dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses pertukaran makna yang dinamis. Dalam konteks masyarakat modern, pendekatan dakwah kultural melalui sastra menjadi semakin relevan. Perubahan pola komunikasi masyarakat menuntut metode dakwah yang lebih kreatif dan adaptif. Sastra mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui media cetak maupun digital. Karya yang dihasilkan santri dapat dipublikasikan dan diakses secara luas oleh masyarakat. Dalam perspektif teori media baru, distribusi karya melalui platform digital memperluas pengaruh dakwah kultural. Komunitas Pondok Pena memanfaatkan peluang ini untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman secara lebih luas. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga menjadi strategi dakwah yang efektif di era kontemporer.

Strategi Pengajaran Sastra Berbasis Komunitas

Strategi pengajaran sastra berbasis komunitas dalam Komunitas Pondok Pena dirancang secara partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan santri. Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai ruang belajar yang hidup dan dinamis. Santri tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam proses kreatif kepenulisan. Interaksi yang terbangun antaranggota memperkuat proses transfer pengetahuan secara horizontal. Lingkungan komunitas mendorong munculnya rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Strategi yang diterapkan tidak bersifat kaku, tetapi berkembang sesuai dinamika komunitas. Publikasi karya melalui media cetak dan digital juga menjadi strategi penting dalam pengajaran sastra berbasis komunitas. Publikasi memberikan apresiasi terhadap karya santri sekaligus menjadi motivasi untuk terus berkarya. Media publikasi yang digunakan meliputi buletin, antologi, serta platform digital seperti blog dan media sosial. Karya yang dipublikasikan memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan pembaca yang lebih luas. Proses ini memperkuat rasa percaya diri dan identitas sebagai penulis. Publikasi juga menjadi sarana untuk mengembangkan budaya literasi di luar komunitas.

Selain itu, kolaborasi dengan komunitas literasi lain menjadi strategi yang memperluas jaringan dan pengalaman belajar santri. Kolaborasi memungkinkan pertukaran ide, metode, dan pengalaman antar komunitas. Kegiatan kolaboratif seperti diskusi bersama, pelatihan, dan penerbitan karya bersama memberikan pengalaman yang beragam. Santri dapat belajar dari praktik literasi yang dilakukan oleh komunitas lain. Interaksi ini juga membuka peluang bagi pengembangan kualitas karya yang lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi menjadi strategi penting dalam memperkuat ekosistem literasi berbasis komunitas.

Dampak terhadap Kesadaran Kritis Santri

Keberadaan Komunitas Pondok Pena menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat berlangsung secara efektif di luar ruang kelas formal. Identitas sebagai penulis tumbuh melalui keterlibatan dalam praktik literasi yang berkelanjutan. Santri tidak hanya belajar menulis, tetapi juga menjadi bagian dari budaya literasi yang hidup. Proses ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas sekaligus meningkatkan komitmen dalam berkarya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terhubung dengan pengalaman sosial dan budaya santri. Dengan demikian, komunitas berperan penting dalam membangun ekosistem pembelajaran sastra yang berkelanjutan di lingkungan pesantren. Kegiatan literasi dalam Komunitas Pondok Pena tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis santri. Kesadaran kritis menjadi aspek penting dalam pendidikan yang mampu membentuk cara pandang terhadap realitas sosial. Komunitas ini menghadirkan ruang di mana santri dapat membaca realitas, bukan sekadar membaca teks.

Tulisan menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman, kegelisahan, dan pandangan terhadap kondisi sosial. Proses tersebut mendorong santri untuk tidak bersikap pasif terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi berkembang menjadi alat untuk membangun kesadaran sosial yang lebih mendalam. Kesadaran kritis dalam komunitas ini terbentuk melalui proses refleksi yang berkelanjutan. Santri diajak untuk mengamati realitas sosial, kemudian mengolahnya dalam bentuk tulisan yang bermakna. Dalam perspektif teori refleksi kritis, pengalaman menjadi sumber utama dalam membangun pengetahuan. Proses menulis memungkinkan santri untuk

merekonstruksi pengalaman dan menemukan makna di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir, tetapi juga membangun kepekaan terhadap persoalan sosial. Refleksi yang dilakukan secara terus-menerus memperkuat kemampuan analisis. Tulisan menjadi medium untuk memahami hubungan antara individu dan struktur sosial. Dengan demikian, kesadaran kritis tumbuh melalui praktik literasi yang reflektif. Proses diskusi dan pertukaran gagasan dalam komunitas juga memperkuat perkembangan kesadaran kritis santri. Komunitas menyediakan ruang bagi santri untuk menyampaikan pandangan dan mendengarkan perspektif orang lain. Interaksi ini mendorong terbentuknya pola pikir yang terbuka dan dialogis. Setiap gagasan diuji melalui argumentasi yang rasional dan reflektif. Proses ini membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif. Diskusi menjadi bagian penting dalam memperkaya pemahaman terhadap realitas sosial.

Penguatan kesadaran kritis melalui komunitas Pondok Pena memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan santri di masyarakat. Santri tidak hanya menjadi individu yang memiliki kemampuan literasi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam perspektif teori transformasi sosial, pendidikan memiliki peran dalam membentuk agen perubahan. Kesadaran kritis mendorong santri untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial di lingkungan sekitar. Tulisan dapat menjadi sarana advokasi yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Proses ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi emansipatoris yang kuat. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menghasilkan penulis, tetapi juga melahirkan individu yang memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Pondok Pena memiliki peran penting sebagai ruang pembelajaran sastra non-formal di lingkungan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sastra tidak harus berlangsung dalam sistem pendidikan formal yang kaku, melainkan dapat berkembang melalui komunitas yang lebih fleksibel dan partisipatif. Karakter pembelajaran yang dialogis dan egaliter memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Situasi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan non-formal yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Komunitas Pondok Pena dapat dipahami sebagai media dakwah kultural yang memanfaatkan sastra sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman. Dakwah tidak lagi dimaknai sebatas ceramah di ruang formal, tetapi berkembang menjadi praktik kultural yang lebih luas dan kontekstual. Dalam perspektif teori dakwah kultural, pendekatan yang digunakan menekankan pada penyesuaian pesan dengan budaya dan pengalaman masyarakat. Sastra memiliki kekuatan simbolik yang mampu menyampaikan pesan secara halus tanpa kesan menggurui. Karya sastra yang lahir dari komunitas ini tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga sarat dengan makna etis dan spiritual. Santri menuliskan refleksi keagamaan melalui bahasa yang puitis dan naratif. Proses ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman (Shaleh, 2022).

Interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berkembang melalui praktik kolaboratif. Diskusi karya, bedah tulisan, dan proses saling memberi umpan balik memperlihatkan adanya konstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga pengalaman sosial dan praktik kreatif yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi sosial tanpa ruang dalam kacamata Paulo Freire merupakan proses

Pendidikan yang sesungguhnya dengan pembelajaran yang bisa berbentuk tematik atau lainnya. Kritik pendidikan Paulo Freire berpusat pada penolakannya terhadap sistem tradisional yang menindas nalar kritis. Ia menggagas Pedagogi Kritis yang memandang pendidikan tidak pernah netral, melainkan sebuah tindakan politis untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan. Menurut Freire dialog merupakan hal yang paling penting dalam sebuah konsep pendidikan dimana tidak adanya dikotomi antara guru-murid. Dialog menjadikan guru tidak lagi sebagai satu satunya pengajar, adakalanya guru menjadi orang yang diajar melalui dialog dengan murid, guru dan murid menjadi bersama-sama memiliki tanggung jawab atas sebuah proses pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang membebaskan terdiri dari tindakan penambahan (*act of cognition*) bukan sekedar pemindahan informasi (Asep Sudrajat, 2021).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pelatihan menulis rutin yang dilakukan secara berkala. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengasah keterampilan menulis secara sistematis. Dalam perspektif teori pembelajaran behavioristik, latihan yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat keterampilan tertentu. Namun, pelatihan dalam komunitas ini tidak hanya menekankan pengulangan, tetapi juga eksplorasi kreatif. Materi pelatihan mencakup teknik menulis puisi, cerpen, dan esai yang disampaikan secara aplikatif. Santri diberikan ruang untuk langsung mempraktikkan materi yang diperoleh. Proses ini membantu membangun kepercayaan diri dalam menulis. Pelatihan rutin menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan (Rahman Rosyidi, 2025). Penguatan budaya literasi dalam Komunitas Pondok Pena menunjukkan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang hidup dalam keseharian santri. Membaca dan menulis tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akademik semata, tetapi berkembang menjadi kebutuhan kreatif dan medium refleksi diri. Pembiasaan membaca, diskusi karya, dan praktik kepenulisan secara rutin membentuk habitus literasi yang berkelanjutan.

Tulisan yang dihasilkan oleh santri dalam komunitas ini sering kali mengandung gagasan, kritik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Santri mengekspresikan pandangan terhadap isu-isu seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan dinamika kehidupan masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Tulisan menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi dan kritik secara konstruktif. Bahasa sastra memungkinkan penyampaian pesan yang lebih halus namun tetap tajam. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang efektif. Kesadaran kritis santri yang berkembang melalui praktik literasi menunjukkan bahwa sastra memiliki dimensi sosial yang kuat. Tulisan yang memuat kritik sosial, nilai kemanusiaan, dan refleksi keagamaan memperlihatkan bahwa santri tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar membaca realitas sosial secara lebih mendalam. Diskusi dan pertukaran gagasan dalam komunitas memperkuat kemampuan berpikir reflektif dan dialogis. Hal ini sejalan dengan penelitian panjang yang dilakukan oleh Badrus Shaleh dalam bukunya "Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren" (2020), bahwa justru melalui kegiatan sastra di Pesantren inilah, santri mendapatkan pemahaman mengenai dunia di luar pesantren yang kompleks sehingga menjadi sarana santri berpikir reflektif dan dialogis.

Selain berperan dalam penguatan literasi, komunitas ini juga memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran kritis dan dakwah kultural. Karya sastra yang dihasilkan santri memuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Sastra menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman secara lebih komunikatif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan

zaman. Proses diskusi dan refleksi dalam komunitas mendorong santri untuk lebih peka terhadap realitas sosial dan mampu mengartikulasikan gagasan secara kritis melalui tulisan. Oleh sebab itu, Komunitas Pondok Pena dapat dipahami sebagai ruang transformasi sosial berbasis literasi yang tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan budaya santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Pondok Pena berperan secara signifikan dalam pengajaran sastra di kalangan santri Pesma An Najah Purwokerto sebagai ruang pembelajaran nonformal yang partisipatif, dialogis, dan berbasis praktik. Melalui kegiatan diskusi karya, pelatihan menulis, publikasi, serta kolaborasi literasi, komunitas ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, mengembangkan kreativitas, serta membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan pesantren. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan santri menjadi media dakwah kultural yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif, humanis, dan kontekstual. Proses refleksi, diskusi, dan praktik kepenulisan yang berlangsung secara berkesinambungan juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, kemampuan berpikir reflektif, serta kepedulian sosial santri. Dengan demikian, Komunitas Pondok Pena tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi sastra santri, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, penguatan literasi, dan transformasi sosial yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pesantren di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, J., & Eliya, I. (2022). Pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 62–71.
- Febriani, M. (2023). Budaya literasi pesantren dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 186–196.
- Izzah, N. (2022). Optimalisasi penanaman nilai-nilai insaniyah melalui kegiatan literasi santri di Komunitas Pondok Pena Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Jihansyah, A. M. (2018). Implementasi pengembangan sumber daya manusia dalam ekonomi pondok pesantren melalui Komunitas Pondok Pena (Studi kasus di Pesma An Najah Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas). Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2022). Pembiasaan membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2).
- Musyarofah, N. (2022). Manajemen program kepenulisan Pondok Pena di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Pujiati, H., & Astutiningsih, I. (2019). Perspektif santri dalam karya sastra: Sebuah representasi wacana religius-humanis. *Poetika*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.40902>
- Rosyidi, R., dkk. (2025). Pelatihan jurnalistik digital untuk santri mahasiswa di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 253–259.
- Shaleh, B. (2020). *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*. Yogyakarta.

Shaleh, B. (2022). Sastrawan santri dan pembelajaran sastra di pesantren.
Sudrajat, A. (2021). Kritik pendidikan Paulo Freire dan pedagogi kritis.